

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

PEGIDA adalah gerakan anti-Islam yang bermula di Jerman pada tahun 2014. Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap meningkatnya jumlah pengungsi Muslim yang tiba di Jerman pada saat itu. PEGIDA mengklaim dirinya sebagai gerakan yang bertujuan melawan Islamisasi dan perubahan budaya yang mereka anggap terjadi akibat kehadiran pengungsi Muslim. Aksi PEGIDA terdiri dari demonstrasi publik yang diadakan secara teratur, terutama di kota Dresden, Jerman Timur. Konteks aksi PEGIDA terkait dengan perdebatan yang sedang berlangsung di Jerman tentang imigrasi, islam, dan integrasi masyarakat imigran. Pada tahun 2015, Jerman menghadapi gelombang besar pengungsi yang menimbulkan perdebatan di masyarakat Jerman mengenai kebijakan imigrasi, keamanan, dan integrasi sosial. PEGIDA sering dikritik karena memanfaatkan ketakutan dan prasangka yang ada di masyarakat terhadap Islam dan imigrasi untuk menyebarkan pesan intoleransi yang dapat berujung pada xenophobia, rasisme, dan islamofobia. Untuk menjelaskan aksi PEGIDA diperlukan analisis menggunakan kerangka kerja Islamophobia oleh Runnymede Trust.

Berdasarkan kerangka kerja Runnymede Trust peneliti mendapatkan empat temuan. Pertama, dilihat dari aspek prasangka, demonstrasi PEGIDA seringkali menampilkan simbol yang menunjukkan sikap anti-islam seperti melabeli muslim sebagai “penjahat”, “teroris”, atau “fundamentalis”. PEGIDA juga menunjukkan spanduk dengan slogan yang provokatif seperti “Islam keluar dari Jerman” atau “Hentikan islamisasi Eropa”. Kedua, dilihat dari aspek pengucilan, retorika yang di

pakai anti-muslim dan anti-imigran PEGIDA cenderung menciptakan persepsi negatif terhadap pengungsi dan imigran. Polarisasi terhadap opini ini membuat terkucilkannya umat muslim sehingga mayoritas umat muslim di Jerman mendapat perlakuan diskriminasi di berbagai bidang, termasuk sulitnya mendapatkan pekerjaan, tidak bisa berpartisipasi dalam politik dan lainnya. Ketiga, dilihat dari aspek diskriminasi, diskriminasi yang dilakukan anti-muslim dilakukan dengan berbagai cara seperti pelecehan verbal, ujaran kebencian, dan upaya untuk membatasi hak dan kebebasan pengungsi Muslim. Diskriminasi ini berujung pada sulitnya akses pengungsi ke pekerjaan, pendidikan, layanan kesehatan dan peluang lainnya. Keempat, dilihat dari aspek kekerasan, PEGIDA telah menyebabkan peningkatan kekerasan anti-muslim di Jerman.

5.2 Saran

Penelitian ini memiliki kendala dalam menggali lebih dalam mengenai data aktivitas PEGIDA. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan studi komparatif dengan gerakan serupa dari anti-muslim lainnya di Jerman ataupun negara-negara lain, komparasi ini membantu mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan dalam strategi, tujuan, dan akar masalah. Kemudian akan lebih baik jika dilengkapi dengan survei opini publik terhadap PEGIDA, ini akan membantu untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan atau penolakan terhadap gerakan tersebut. Analisis media dan framing publik juga sebaiknya ditambahkan untuk mengidentifikasi pola framing berita yang mungkin mempengaruhi persepsi publik tentang gerakan tersebut.